

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seorang muslim diperintahkan untuk berzikir kepada Allah Swt pada setiap saat dengan hati, lisan dan anggota badannya. Karena berzikir adalah cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan melandasinya perilaku manusia. Sebagaimana dalam surat ar-Ra'd ayat 28.

﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*

Berzikir memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai penawar dalam menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Semakin dalam dan kuat zikir seseorang, maka akan tertanam didalam hatinya keridhaan serta kelapangan hati orang tersebut.<sup>1</sup>

Untuk menggapai ketenangan hati seperti yang dirumuskan dalam al-Qur'an, maka berzikir memiliki peranan yang penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan karena berzikir adalah suatu kebutuhan psikis manusia yang medambakan ketenangan jiwa.

Selain memperoleh ketenangan hati, berzikir memberikan bimbingan kepada manusia untuk memotivasi dirinya berbuat baik dengan mencegah perbuatan negatif, menghidupkan hati sanubari dan meningkatkan jiwa agar selalu ingat kepada Allah Swt.

Dengan berzikir dapat membuka pintu-pintu cakrawala, menghapus kesalahan dan menghilangkan kesepian antara hamba dengan Tuhannya. Berzikir juga membuat seseorang tidak sempat untuk melakukan hal-hal yang negatif karena hatinya selalu ingat kepada Allah Swt.

---

<sup>1</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 421

Hati seseorang yang berzikir adalah objek pencerahan Ilahi dan hati yang lalai hanyalah sekedar tembok dari sebuah ruangan. Oleh sebab itulah para Sufi memandang zikir sangatlah penting untuk membersihkan hati dan hal ini bukanlah hanya pandangan mereka saja, melainkan dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah hati yaitu dengan merujuk pada al-Qur'an. Salah satu cara yang dianjurkan yaitu dengan berzikir. Dalam hal ini maksud dari zikir tersebut sebagai sarana sikap batin terapi agama terhadap berbagai kondisi kehidupan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan mental dalam hidupnya.<sup>2</sup>

Pelaksanaan zikir saat ini semakin banyak dilakukan, baik yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan maupun institusi pemerintahan. Fenomena ini tentu saja memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat yang terkuasai oleh ilmu pengetahuan dan dampak modernisasi.

Dengan semakin banyaknya pelaksanaan zikir tentunya masyarakat kita ini yang juga mayoritas beragama Islam seharusnya bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan tercapainya kebersihan hati, namun hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi.

Di Indonesia, menurut riset kesehatan dasar (riskedas) tingkat gangguan mental kecemasan tahun 2024 meningkat menjadi 16 % dan depresi 17,1 % yang sebelumnya kecemasan hanya 9,8 % dan depresi 6 %. Hal ini mengganggu produktivitas dan menurunnya kualitas hidup. Apabila tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak buruk lagi untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan belum tampak nilai positif dari zikir yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Masih banyak orang yang melakukan zikir akan tetapi efek dari zikir tersebut tidak membawa pada ketenangan hati mereka dan pembentukan karakter.

---

<sup>2</sup> Tristiadi Ardi Ardani, *Psikologi Islam* (Jakarta: Malang Press, 2008), 332

Dari sini kiranya perlulah pembahasan lebih mendalam mengenai makna berdzikir yang dimaksud dalam al-Qur'an melalui pemahaman terhadap penafsiran-penafsiran zikir tersebut agar nilai dari zikir yang dilakukan itu menghasilkan ketenangan hati dan terhindarnya dari gangguan mental serta membentuk karakter seseorang.

Peneliti menggunakan tafsir maudhu'i perspektif Baqir Sadr karena beliau mengatakan bahwa dalam penafsiran itu harus memberikan solusi terhadap apa yang terjadi pada saat ini. Kita ketahui bahwa al-Qur'an ini adalah kitab Ilahi yang diperuntukan sebagai hidayah serta membangun nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga beliau selalu menegaskan bahwa realitas harus dibawa kedalam teks-teks al-Qur'an sehingga al-Qur'an bisa memberikan solusi (*min al-nash ila al-waq'i*). Dalam metode tafsir Baqir Sadr ini seorang harus menyatukan ayat-ayat beserta maksud dan maknanya yang terkandung didalam ayat tersebut.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bisa mengetahui konsep zikir korelasinya terhadap ketenangan hati dan pembentukan karakter yang sudah menjadi masalah saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai respon dari permasalahan penelitian. Lebih lanjut untuk memperjelasnya peneliti membagi menjadi tiga pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang zikir perspektif tafsir maudhu'i Baqir Shadr ?
2. Bagaimana korelasi penafsiran ayat-ayat tentang zikir dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter menggunakan analisis tafsir maudhu'i Baqir Shadr ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas yakni:

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat zikir dalam al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr.
2. Untuk menerangkan zikir sebagai cara mendapatkan ketenangan hati dan pembentukan karakter perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr.
3. Untuk mengungkap korelasi zikir dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti yakni manfaat yang bersifat akademis dan sosial. Adapun maksud dari manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademis**

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai cara dan perbedaan orang dalam mendapatkan ketenangan hati dan pembentukan karakter di dalam al-Qur'an.

#### **2. Manfaat Sosial**

Adapun manfaat sosial peneliti berharap dengan adanya ini dapat menjadi gambaran tentang cara dan perbedaan mendapatkan ketenangan hati dan pembentukan karakter dalam al-Qur'an yang bisa diaplikasikan oleh setiap orang dengan berbagai perbedaan latar belakang dan keilmuannya masing-masing.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah menelaah beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti. Maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Muhammad Nasikin, beliau menulis tentang Hati dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup>
2. Misbakhul Khaer, beliau menulis tentang Makna Dzikir dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi<sup>4</sup> Artikel Jurnal ini membahas tentang bagaimana makna dari dzikir dan cara mendapatkan ketenangan hati dengan hal tersebut.
3. Dhur Anni dan Muhammad Yuchbibun Nury dengan judul artikelnya yang mengenai Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Qur'an.<sup>5</sup> Artikel Jurnal ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan penafsiran ayat tentang ketenangan hati.
4. Khairul Hamim yaitu tentang Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat Artikel Jurnal ini membahas tentang cara mendapatkan kebahagiaan perspektif al-Qur'an dan filsafat.
5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Mohammad Bisri tentang Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qur'ani.<sup>6</sup> Artikel jurnal ini membahas tentang pengaruh dari dzikir yang memberikan ketenangan bagi para yang melakukannya.
6. Jurnal Maulana Hamzah tentang Tren Travelling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah.<sup>7</sup> Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai pengaruh dari travelling yang dapat menghilangkan stress dan memberikan ketenangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terletak pada fokus penelitian yang akan menjelaskan berbagai cara mendapatkan ketenangan hati. Terbaru dalam penelitian ini adalah akan menemukan karakteristik orang-orang yang mempunyai cara dan jalan tersendiri dalam mendapatkan ketenangan hati. Dengan objek tersebut dapat mengambil dan menetapkan kriteria orang-orang saleh didasarkan pada al-Qur'an karena menggunakan berbagai tafsir

---

<sup>3</sup> Muhammad Nasikin, *Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, V. 1 No. 1 Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, (2021).

<sup>4</sup> Misbakhul Khaer, *Makna Dzikir dalam Perspektif Tafsir Sya'rawi*, V. 2 No. 1 Jurnal Qur'an dan Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, (2021).

<sup>5</sup> Dhur Ammi, *Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, V 4 No. 1 Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2023).

<sup>6</sup> Mohammad Bisri, *Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qur'ani*, V. 7 No. 2 Jurnal Ulumudin Universitas Malang, (2017).

<sup>7</sup> Maulana Hamzah, *Tren Travelling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah*, V. 4 No. 2 Jurnal Islam Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Tazkia Bogor, (2019).

dengan berbagai corak. Dengan begitu akan diketahui berbagai cara untuk mendapatkan ketenangan hati dan pembentukan karakter dari berbagai orang dengan cara yang mereka tempuh sendiri.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan bagian penting dari sebuah penelitian karena berfungsi untuk membantu peneliti menggali lebih luas dan mempertegas serta mempermudah dalam melakukan analisa. Pada intinya kerangka teori ini berkaitan dengan alur yang akan dianalisa oleh peneliti. Kata zikir dan derivasinya di dalam al-Qur'an ditemukan sekitar 292 kali dalam 62 bentuk dan kata ini tersebar dalam 255 ayat dan 71 surat.

Tafsir yaitu kata benda dalam bentuk *masdar*. Tafsir secara etimologi mempunyai arti mengungkap sesuatu yang masih tertutup atau memaparkan makna yang abstrak. Ada juga yang mengartikan tafsir itu sebagai ilmu yang dapat memahami terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw serta menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum serta hikmah-hikmahnya.

Pendapat para ahli terkait pengertian tafsir diantaranya: Imam al-Jurnjani yang mengatakan bahwa tafsir adalah keadaan ayat, kisah serta sebab turunnya dan juga lafadznya ditunjukkan terhadapnya sangat jelas. Kemudian menurut al-Kilby mengatakan tafsir itu menjelaskan al-Qur'an menerangkan makna yang terkandung serta menjelaskan apa-apa yang dikehendaki nashnya atau dengan isyarat juga dengan najwahnya. Dan menurut Syaikh Thahir tafsir itu mensyarahkan lafaz yang terdapat kesulitan di dalamnya untuk dipahami dan menjelaskan terhadap maksud yang terkandungnya.

Dari penjelasan beberapa pengertian tafsir diatas, maka peneliti akan menyajikan pada penelitian ini penafsiran tentang ayat-ayat zikir yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam kajian penafsirannya terdapat empat metode yang digunakan yaitu: tahlili, ijmal, muqaran, dan

maudhu'i. Dari keempat metode ini peneliti menggunakan metode maudhu'i sebagai langkah penelitian ini.

Untuk mengetahui bagaimana penafsiran dan konsep zikir dalam perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr guna mengetahui penafsiran yang komprehensif dan menjawab permasalahan yang dikaji.

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i Baqir Sadr yaitu sebagai berikut:

1. Mensinopsiskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Mensinopsiskan yang dimaksud disini adalah mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Setelah itu peneliti melakukan pembacaan terhadap ayat-ayat yang sudah disinopsiskan. Pembacaan ayat tersebut harus secara berulang-ulang dan mendalam. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan jawaban yang akurat mengenai tema yang sedang dikaji.
2. Harus memposisikan dirinya sebagai peneliti yang netral tidak mewakili madzhab tertentu. Setelah itu harus melepaskan pandangan dunianya dari model-model berpikir madzhabi sehingga akan memberikan keleluasan dalam memahami al-Qur'an dan juga ia tidak boleh bertendensi dengan pendapat madzhab yang dianutnya, tetapi harus menginferensi langsung dari sumber aslinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan tidak memihak.
3. Dalam menganalisis tema-tema tertentu diperlukan informasi dan ilmu seperti sejarah, ashbabul nuzul, munasabah ayat, dan piranti analisis lain untuk mendapatkan jawaban al-Qur'an yang utuh dan komprehensif.
4. Memberikan konklusi mengenai pandangan al-Qur'an tentang tema-tema yang dikaji. Kemudian peneliti menyusun hasil akhir mengenai konsep Qur'ani secara sistematis sebagai jawaban atas tema-tema yang sudah ditentukan sebelumnya.

Setelah memahami konsep zikir dalam al-Qur'an melalui metode tafsir maudhu'i Baqir Sadr, selanjutnya peneliti akan mengungkap korelasi pada kosep zikir itu sendiri terhadap ketenangan hati dan pembentukan karakter

menurut para mufassir yaitu Hamka, Quraish Syihab dan Hasbi ash-Shiddiqey dalam kitab tafsir mereka dalam menafsirkan ayat-ayat zikir.

Kata zikir berasal dari kata *dzakaro* yang merupakan gabungan dari tiga huruf yang artinya ialah menyebut, menyucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, memberi, dan nasihat. Adapun zikir bila dimaknai secara umum adalah memelihara sesuatu dengan kata lain tidak melupakan sesuatu.

Menurut Imam al-Ghazali zikir secara bahasa adalah mengingat sedangkan secara istilah adalah ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Allah Swt. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali oleh orang tersebut.

Menurut Ibnu Attai'llah Assakandari zikir adalah menjauhkan diri dari kelalai'an dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Begitu juga dengan Abdul al-Mu'min mendefinisikan zikir sebagai keluar dari kondisi lalai menuju keadala'h musyahadah disertai perasaan takut kepada Allah dan cinta mendalam dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang. Hasan Syawqawi mendefinisikan zikir adalah upaya menghadirkan Allah kedalam hati disertai perenungan.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa zikir itu merupakan upaya untuk menggapai *marifatullah* atau jalan menuju Allah juga bisa dimaknai dengan upaya selalu mengingat Allah di dalam berbagai kondisi.

Dari pemaparan di atas peneliti menggunakan metode yang dianjurkan bagi umat Islam dan merupakan ciri munculnya epistemologi keilmuan yang dasarnya ialah bukti material dan asli pada naluri wahyu. Cara-cara itu terbagi menjadi tiga:

1. Epistemologi Irfani adalah suatu upaya dalam daya pikir serta basisnya ialah pada kenyataan sampai menjadi nyata kejelasannya pada program tersebut dengan jalan spiritual langsung. Adapun arahnya adalah kepada batiniyah selanjutnya dalam pemikiran yang dipakainya ialah ungkapan terhadap waktu spiritual. Metode dan pendekatan ini begitu banyak gunanya pada perkembangan dan pengurutan pada ilmu kesufiaan. Zahir serta batin adalah

suatu teori acuan tentang teknik berpikir digolongkan irfaniyah dan dipandang oleh dunia terhadap memperlakukan bagi semua masalah. Cara pada sistem berpikirnya adalah batin serta dijadikan bahan pada pengetahuannya karena pendapat mereka batin itu adalah salah satu etika. Adapun batin ialah *nash* dan sebagai penerang. Menurut al-Jabiri rujukan terhadap Abu Hamid al-Ghazali yaitu cara dan sistem berpikirnya kelompok irfaniyah ialah al-Qur'an sebagai batinnya. Penjelasan al-Muhasabi seperti itu missal ungkapan yang dikutip oleh al-Jabiri beliau menyatakan bahwa "setiap pada ayat al-Qur'an itu adalah zahir dan batin" adapun zahirnya adalah tilawah dan batinnya adalah takwil.

2. Epistemologi Burhani adalah konteks berpikir yang berbasis kepada logikanya bukan kepada *nash* suci ataupun keahlian spritualnya. Pada teoritisnya cara ini ialah kebenaran yang mana kebenaran ini adalah sesuatu hal yang dijelaskannya tidak ada beda semisal dengan cara yang digunakan yunani. Menurut al-Jabiri epistemologi burhani ini sesuatu model berpikir seseorang dan pijakannya ialah kepada kegairahan alami manusia yakni melalui penilaian akal dan pengetahuan empiriknya untuk mencapai semua hal berdasarkan pengetahuan.
3. Epistemologi Bayani adalah upaya berpikir yang intinya ialah teks didalam kitab suci. Sudut pandang bayani inilah yang memunculkan segala bentuk tata cara dan hukum-hukum Islam. Al-Jabiri mengatakan bahwa epistemologi bayani itu dihasilkan dalam memperdalam ilmu bahasa, balaghah, teologi, fiqih dan nahwu. Rasio bayani pada konteksnya mulai menggunakan metode yang sama yaitu dualitas lafaz. Pada golongan ahli bahasa misalnya diawali memeriksa serta mengumpulkan daftar kata Arab, kemudian memilih kosa kata yang akan dipakainya dan yang tidak dipakainya. Sehingga bilamana pembedaharaan kata yang masih digunakan akan dipakai acuan asal namun bilamana tidak akan dikembalikan pada bahasa umum penduduk Arab dengan istilah *sima'iy*.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian, maka penelitian ini dibagi menjadi 5 bab :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang kajian landasan teori yang meliputi konsep zikir korelasinya dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian meliputi, pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang analisis terhadap korelasi zikir dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter dari setiap orang dengan latar belakang dan keilmuan yang dimiliki oleh mereka dengan berpedoman pada kitab suci yaitu al-Qur'an.

BAB V berisi kesimpulan. Setelah melalui beberapa tahap penelitian, maka bab terakhir yaitu adanya kesimpulan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti yang dalam hal ini berkaitan dengan konsep zikir korelasi dengan ketenangan hati dan pembentukan karakter perspektif tafsir maudhu'i Baqir Sadr dan juga membuat saran dan objek kajian untuk penelitian selanjutnya.